

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

PENULIS:

Febriani Safitri

Yanti Setianti

Ade Riska Nur Astari

Azwar Rahmat

M. Arif Rahman Hakim

Muliza

Ahmad Jubaeli

Arga Triyandana

Loso Judijanto



METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Penulis:

Febriani Safitri

Yanti Setianti

Ade Riska Nur Astari

Azwar Rahmat

M. Arif Rahman Hakim

Muliza

Ahmad Jubaeli

Arga Triyandana

Loso Judijanto



CV LAUK PUYU PRESS

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Penulis :

Febriani Safitri

Yanti Setianti

Ade Riska Nur Astari

Azwar Rahmat

M. Arif Rahman Hakim

Muliza

Ahmad Jubaeli

Arga Triyandana

Loso Judijanto

ISBN : 978-634-96156-7-9

Editor : Desi Eriani, S. Pd., M. Si

Penyunting : Robby Efendi, SE., MM

Desain Sampul dan Tata Letak : Mutia Febrina Sari, S.Akun

Penerbit : CV LAUK PUYU PRESS

Anggota IKAPI No.048/SBA/2024

Redaksi :

Jln. Mansur Tayib, Jorong Pilubang, Kenagarian Biaro Gadang, Kec.
Ampek Angkek, Kab. Agam, Sumatera Barat

Website : laukpuyupress.id

Email : laukpuyupress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul **Metodologi Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial** dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini memberikan materi mengenai metodologi penelitian terkhusus di bidang Pendidikan dan sosial. Buku ini berisi materi mengenai masalah penelitian, kajian literatur, penelitian kualitatif dan kuantitatif, hingga etika dalam penelitian. Buku ini dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi dalam penulisan karya ilmiah baik bagi mahasiswa, dosen, maupun masyarakat umum.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR GAMBAR..... v

DAFTAR TABEL.....vi

BAB 1 PENDAHULUAN : METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN
DAN ILMU SOSIAL1

1.1 Pengantar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan dan Ilmu
Sosial1

1.2 Hakikat dan Ruang Lingkup Metodologi Penelitian 6

1.3 Urgensi dan Manfaat Metodologi Penelitian15

1.4 Proses Penelitian Ilmiah.....23

BAB 2 MASALAH PENELITIAN33

2.1 Pengertian Masalah Penelitian.....33

2.2 Sumber Masalah Penelitian33

2.3 Kriteria Masalah yang Layak Diteliti34

2.4 Perumusan Masalah Penelitian.....35

2.5 Jenis - Jenis Masalah Penelitian37

2.6 Kesalahan Umum dalam Merumuskan Masalah Penelitian ..38

2.7 Relevansi Masalah Penelitian terhadap Tujuan dan
Metodologi40

BAB 3 KAJIAN LITERATUR..... 45

3.1 Pendahuluan.....45

3.2 Pengertian Literasi46

3.3 Jenis-Jenis Literasi	48
3.4 Teori-Teori Pendukung Literasi	52
3.5 Penelitian Terdahulu dalam Kajian Literasi	56
3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi.....	59
BAB 4 POPULASI DAN SAMPEL.....	67
4.1 Populasi Penelitian	67
4.2 Sampel Penelitian	72
BAB 5 METODE PENGUMPULAN DATA.....	89
5.1 Pendahuluan	89
5.2 Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif.....	90
5.3 Pengumpulan Data Pada Penelitian Kuantitatif	103
BAB 6 ANALISIS DATA KUANTITATIF	113
6.1 Pendahuluan	113
6.2 Tahapan dalam Analisis Data Kuantitatif.....	114
6.3 Analisis Deskriptif	116
6.4 Analisis Inferensial	116
6.5 Penggunaan Perangkat Lunak dalam Analisis Data Kuantitatif	118
6.6 Interpretasi dan Pelaporan Hasil Analisis.....	118
6.7 Kesimpulan	119
BAB 7 ANALISIS DATA KUALITATIF	121
7.1 Pengertian Analisis Data Kualitatif	121
7.2 Tahapan Analisis Data Kualitatif	124

7.3 Teknik Analisis Data Kualitatif	132
7.4 Keabsahan dan Kredibilitas Data	137
7.5 Penggunaan Teknologi Dalam Analisis Data Kualitatif	142
7.6 Etika Dalam Analisis Data Kualitatif	147
7.7 Kesimpulan.....	150
BAB 8 PENELITIAN TINDAKAN KELAS	155
8.1 Pengertian dan Jenis Penelitian Tindakan Kelas	155
8.2 Jenis Penelitian Tindakan Kelas.....	156
8.3 Model-Model Penelitian Tindakan Kelas	158
8.4 Tahapan dan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	164
8.5 Contoh Judul Penelitian Tindakan Kelas.....	167
BAB 9 ETIKA PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH PENELITIAN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL.....	171
9.1 Konsep Dasar Etika Dalam Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial	171
9.2 Etika dalam Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan dan Ilmu Sosial	179
9.3 Tantangan Dan Solusi Dalam Menegakkan Etika Penelitian Dan Publikasi Ilmiah	187
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 8.1 Desain Model PTK Kurt Lewin	159
Gambar 8.2 Desain Model PTK Kurt Lewin	160
Gambar 8.3 Desain Model PTK Dave Ebbutt	163
Gambar 8.4 Desain Model PTK Dave Ebbutt	164

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Perbedaan antara Kuesioner dan Interview.....	109
--	-----

BAB 5

METODE PENGUMPULAN DATA

Oleh M. Arif Rahman Hakim

5.1 Pendahuluan

Mengumpulkan data ialah salah satu tahapan utama dari proses penelitian, tetapi proses ini tentu tidak dapat dilakukan secara asal-asalan. Data yang layak dalam sebuah penelitian memerlukan penggunaan metode pengumpulan yang tepat dan berkualitas. Terkait hal ini, terdapat beberapa bentuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara ialah percakapan antara dua orang dengan tujuan tertentu. Terdapat dua pihak yang terlibat dalam wawancara, yaitu pewawancara dan narasumber dan yang bertugas menjawab pertanyaan pewawancara. Sebaliknya, observasi ialah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian keadaan atau perilaku item penelitian dari dekat di lokasi yang relevan. Dokumentasi, di sisi lain, ialah metode pengumpulan fakta tidak langsung yang biasanya berbentuk catatan resmi, seperti perintah atau dekrit, atau dokumen informal, seperti catatan atau surat pribadi, yang menawarkan rincian lebih lanjut tentang suatu kejadian. Sedangkan pada penelitian Kuantitatif, data dikumpulkan melalui beberapa teknik seperti survei (kuesioner), eksperimen,

observasi terstruktur, dan analisis isi. Teknik-teknik ini digunakan guna mengukur variabel penelitian secara objektif dan numerik.

5.2 Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif

Metode pengumpulan data ialah strategi guna memperoleh data di lapangan, yang memungkinkan temuan penelitian menjadi relevan dan mengarah pada teori atau penemuan baru. Jika tidak ada metode guna mengumpulkan data guna analisis, tujuan penelitian akan sia-sia. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, sebuah penelitian akan mengumpulkan data yang andal dan terukur. Oleh karena itu, dalam bab ini akan menjelaskan pendekatan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, tujuannya ialah mengamati apa yang ingin diamati, mendengarkan apa yang ingin didengar, dan bertindak sesuai keinginan. Dengan asumsi ini, terkadang peneliti terganggu ketika mereka mencoba melakukan observasi. Dalam pelaksanaan observasi tidak dilakukan secara acak, karena observasi menuntut keseriusan agar hasilnya dapat memberikan dampak yang efektif dan bermanfaat. Temuan dari observasi menunjukkan cara memastikan data valid dan dapat dianggap kredibel jika digunakan dalam penelitian.

5.1.1 Pengertian Wawancara

Wawancara dapat memiliki berbagai definisi berdasarkan konteksnya. Moleong menyatakan bahwa wawancara ialah dialog yang ditujukan guna mencapai tujuan tertentu. Diskusi melibatkan dua partisipan: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

orang yang diwawancarai yang menanggapi pertanyaan tersebut. Gorden menggambarkan wawancara dengan cara ini: "Wawancara ialah dialog antara dua individu di mana satu individu bertujuan guna mengarahkan dialog guna mengumpulkan informasi tujuan tertentu.". Namun, definisi yang diberikan oleh Gorden terlalu sempit, karena hanya berkaitan dengan interaksi antara dua individu, khususnya pewawancara dan orang yang diwawancarai (individu yang ditanyai), di mana hanya satu pihak yang memiliki tujuan, sementara pihak lainnya tampaknya tidak memiliki tujuan apa pun selain menanggapi pertanyaan. Menurut definisi tersebut, terdapat pemisahan yang jelas antara pewawancara dan yang diwawancarai, dengan pekerjaan pewawancara dianggap lebih penting dan lebih unggul daripada pekerjaan yang diwawancarai. Dalam beberapa wawancara, seperti wawancara survei yang dimaksudkan guna memperoleh informasi tentang sudut pandang seseorang atau masyarakat terhadap suatu subjek, definisi ini masih berlaku. Namun, definisi Gorden tidak diragukan lagi karena tidak memadai jika digunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti wawancara guna penelitian kualitatif, pekerjaan, atau peningkatan jabatan. Otoritas lain seperti Dahliah (2024) mengusulkan definisi wawancara ini: "Wawancara bersifat interaktif karena melibatkan pertukaran atau pembagian peran, tanggung jawab, emosi, keyakinan, motif, dan informasi." Jika satu orang berbicara sementara yang lain mendengarkan, itu menjadi pidato yang ditujukan kepada satu orang, bukan wawancara, sehingga menjadi percakapan sepihak.

Definisi yang diberikan menyatakan bahwa wawancara melibatkan interaksi yang ditandai dengan pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, emosi, keyakinan, motif, dan

informasi. Wawancara bukan sekadar aktivitas di mana satu orang memulai dialog sementara yang lain hanya mendengarkan. Definisi yang diberikan oleh Dahliah (2024) di atas mencakup cakupan yang lebih luas. Mereka menegaskan bahwa wawancara pada dasarnya ialah platform guna interaksi yang memungkinkan pembagian informasi antara pewawancara dan yang diwawancarai. Definisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai bersifat simetris. Tidak ada garis pemisah yang membatasi area interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai. Posisi pewawancara dan yang diwawancarai dapat dipertukarkan karena keduanya dapat mengajukan pertanyaan dan menanggapi satu sama lain. Mengenai minat dan tujuan, pewawancara memiliki minat dan tujuan selama wawancara, dan kedua belah pihak dapat memiliki minat dan tujuan juga. Dalam bab ini, penulis akan menyampaikan definisi wawancara khususnya dalam penelitian kualitatif. Wawancara melibatkan pertukaran komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua individu dalam lingkungan alami dan konteks yang tersedia, di mana arah percakapan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan, menekankan kepercayaan sebagai dasar utama guna pemahaman yang efektif.

5.2.2 Langkah- Langkah Wawancara

Enworo (2023) menyebutkan terdapat tujuh langkah dalam pelaksanaan pengumpulan data berupa wawancara guna mengumpulkan data dalam penelitian dengan jenis kualitatif, yaitu: (1) Menentukan fokus wawancara yang akan dilakukan terhadap siapa; (2) Mempersiapkan bahan wawancara terutama terkait pokok-pokok masalah yang akan disampaikan; (3) Menentukan pendahuluan wawancara; (4) Menjaga dan memastikan alur proses

wawancara; (5) Memastikan dan mengkonfirmasi hasil wawancara, lalu mengakhirinya; (6) Menyalin hasil dari wawancara yang dilakukan pada lembar catatan lapangan; (7) Mengidentifikasi hasil wawancara yang telah diperoleh dan dilanjutkan dengan penindak lanjutan.

5.2.3 Jenis Wawancara

Dalam proses pengumpulan data secara kualitatif, Aspers & Corte (2019) mengemukakan beberapa macam bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Berikut penjelasannya secara lengkap.

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Bila peneliti atau pengumpul data sudah memiliki gambaran yang jelas tentang informasi yang ingin dikumpulkan, mereka dapat menggunakan wawancara terstruktur sebagai salah satu metodenya. Pengumpul data telah menyiapkan perangkat penelitian guna proses wawancara ini, yang terdiri dari pertanyaan tertulis dan kemungkinan tanggapan. Pertanyaan yang sama akan diajukan kepada setiap responden dalam wawancara terstruktur, dan pengumpul data akan mencatat tanggapan mereka. Lebih jauh, beberapa pewawancara dapat digunakan guna mengumpulkan data melalui wawancara yang terorganisasi. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus mendapatkan pelatihan guna memastikan bahwa mereka semua memiliki keterampilan yang sama. Pengumpul data dapat menggunakan perangkat seperti tape recorder, foto, brosur,

dan barang-barang lainnya guna membantu proses wawancara berjalan lancar selain membawa peralatan sebagai panduan. Misalnya, ketika melakukan penelitian di bidang pembangunan, peneliti harus membawa foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan, contohnya pembangunan gedung sekolah, jika mereka ingin mempelajari bagaimana masyarakat telah menanggapi berbagai proyek pembangunan yang bertujuan guna meningkatkan kesejahteraan. Hasilnya, wawancara mungkin dapat dibuat lebih menarik dan mendidik. Jika peneliti atau pengumpul data yakin dengan informasi yang dikumpulkan, wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Sehingga dalam rangka melakukan wawancara, pengumpul data mengembangkan perangkat penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis. Juga disisi lain solusi berbeda telah dikembangkan. Pertanyaan yang sama akan diajukan kepada setiap narasumber selama tahapan wawancara terstruktur ini, dan pengumpulan data akan mendokumentasikannya. Beberapa pewawancara dapat digunakan guna memperoleh data berkat wawancara yang terorganisir ini guna memastikan bahwa semua pewawancara memiliki kemampuan yang sama, calon pewawancara harus mendapatkan pelatihan. Saat melakukan wawancara, pengumpul data dapat memanfaatkan sumber daya seperti *recorder*, foto, brosur, dan barang-barang lain yang membuat wawancara dapat berjalan lebih mudah selain menggunakan standar wawancara.

2. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructured Interview*)

Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara di tempat dan lebih fleksibel pelaksanaannya daripada wawancara terstruktur ataupun terorganisasi. Wawancara jenis ini bertujuan guna mengetahui lebih jauh tentang berbagai masalah publik, dan pihak-pihak yang terlibat didorong guna berpartisipasi sehingga pemikiran dan pendapat mereka dapat dihimpun. Peneliti perlu memberikan perhatian penuh selama wawancara dan mencatat informasi yang ditawarkan oleh informasi yang dinyatakan.

3. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Dalam penelitian pendahuluan atau bahkan penelitian yang lebih mendalam terhadap topik penelitian, wawancara tidak terstruktur atau terbuka digunakan guna mengumpulkan informasi awal mengenai berbagai masalah atau isu yang ada pada subjek sehingga peneliti dapat menentukan secara akurat masalah atau variabel mana yang perlu diuji. Guna memperoleh gambaran masalah yang lebih lengkap, peneliti harus melakukan wawancara dengan perwakilan dari berbagai level dalam subjek. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah mengumpulkan data secara sistematis dan lengkap; pedoman wawancara hanya digunakan pada bentuk masalah yang memang dibutuhkan. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang lingkungan institusi pendidikan, sehingga wawancara yang dilakukan

yaitu terhadap guru, siswa dan manajemen sekolah (Assyamsuddin dkk, 2025).

5.2.4 Definisi Observasi

Sebelum kita membahas lebih dalam mengenai observasi, penting guna terlebih dahulu memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan observasi. Beberapa pakar telah memberikan definisi tentang istilah ini. Menurut Mirhosseini (2020), observasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan data melalui indra manusia. Dalam konteks tertentu, observasi dilakukan dengan mengamati fenomena sosial yang terjadi di dunia nyata serta mencatat peristiwa-peristiwa tersebut. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa observasi ialah metode pengumpulan data yang memanfaatkan indra manusia. Indra manusia, dalam hal ini, berperan sebagai alat utama dalam proses observasi. Tentu saja, tidak hanya Indera penglihatan yang terlibat; indra lain pun memiliki peran penting, seperti pendengaran, penciuman, dan perasaan. Sebagai contoh, ada perilaku yang dapat diamati dengan melihat menggunakan indra penglihatan, mendengar melalui indra pendengaran, atau merasakan dengan indra perasa, seperti saat mengamati perubahan suhu. Definisi observasi seperti yang dijelaskan oleh Mirhosseini berfokus pada konteks penelitian kualitatif, di mana peneliti mengamati subjek beserta lingkungannya, mencatat perilaku yang terjadi tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dalam lingkungan sosialnya.

Bersama Mirhosseini, Cohen, yang merupakan ahli lain dalam bidang metode penelitian, menyampaikan pendapatnya

tentang observasi. Menurut Cohen dkk. (2017), observasi ialah proses pengumpulan informasi yang terbuka dan jujur dengan mengamati individu dan lingkungan sekitar di lokasi penelitian. Proses yang dilakukan peneliti sendiri guna melakukan observasi mendalam terhadap orang-orang sebagai subjek penelitian dan lingkungan sekitarnya dikenal sebagai observasi, menurut Cohen dkk. (2017). Ia menggarisbawahi bahwa karena manusia dan lingkungan saling bergantung dan satu, keduanya tidak dapat dipisahkan. Sejumlah individu lain juga mengusulkan definisi observasi, termasuk Danielson, C., & McGreal. "Observasi ialah tindakan yang direncanakan dan terkonsentrasi guna melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau mengoperasikan sistem tertentu dengan tujuan tertentu dan mengungkapkan apa yang mendasari perkembangan perilaku tersebut," menurut Danielson, C., & McGreal (2000). Definisi ini menunjukkan bahwa observasi bukan sekadar mencatat perilaku subjek penelitian, tetapi juga memahami latar belakang perilaku tersebut. Dengan kata lain bahwa observasi dapat dilakukan tidak hanya pada perilaku manusia, tetapi juga pada sistem tertentu yang sedang berlangsung, sehingga peneliti dapat memprediksi faktor-faktor yang mendasari sistem tersebut dan menilai apakah sistem itu berfungsi sesuai tujuannya atau tidak (Carter, 2017).

Berdasarkan berbagai definisi observasi dari ketiga tokoh tersebut, penulis menemukan kesamaan dalam definisi mereka. Salah satu cara guna mengonseptualisasikan observasi ialah sebagai proses yang mencakup "pencatatan" sistematis dengan tujuan yang ditetapkan dan pemantauan serta analisis perilaku. Tujuan dari

aktivitas ini ialah guna mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung kesimpulan atau diagnosis. Dua komponen utama observasi ialah tujuan yang harus dipenuhi dan perilaku yang terlihat. Aktivitas yang terlihat jelas yang dapat didengar, dihitung, dan dikuantifikasi ialah contoh perilaku yang dapat diamati. Menjadi tantangan guna mengamati aktivitas potensial, seperti sikap dan minat yang masih dalam ranah kognisi, kasih sayang, atau kecenderungan perilaku, karena observasi menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada perilaku yang tampak. Selain itu, observasi membutuhkan tujuan tertentu. Observasi tidak dapat dianggap sebagai observasi jika dilakukan tanpa tujuan. Secara umum, tujuan observasi ialah guna menjelaskan lingkungan yang terlihat, aktivitas yang terjadi, orang-orang yang terlibat dan perilaku serta tindakan mereka, serta signifikansi peristiwa tersebut dari sudut pandang orang-orang yang terlibat.

5.2.5 Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Ketika Melakukan Observasi

Dalam melakukan observasi, terdapat beberapa langkah yang harus diikuti. Setiap langkah tersebut dilengkapi dengan persiapan yang harus dipenuhi dan saling berkaitan satu sama lain. Creswell & Poth (2016), dalam bukunya, menjelaskan sepuluh langkah penting yang perlu diperhatikan saat melakukan observasi. Berikut ialah langkah-langkah tersebut:

1. Memilih lokasi observasi yang tepat sangat penting agar peneliti dapat memahami fenomena sentral dengan optimal dan memperoleh data yang jelas saat melakukan

observasi. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan observasi, sebaiknya semua hal yang berkaitan dengan aspek teknis atau proses perizinan terkait penggunaan lokasi tersebut diselesaikan terlebih dahulu.

2. Sebelum memulai penelitian, lakukanlah observasi sederhana dengan cara mengamati lingkungan sekitar. Peneliti masuk ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian dan melakukan pengenalan serta membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sana. Selanjutnya, gali sebanyak mungkin data secara umum tanpa menimbulkan kecurigaan dari orang-orang di sekitar lokasi.
3. Pertama, tentukan subjek mana yang akan diamati, kapan akan terjadi, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti dapat memilih subjek yang akan diamati dan mengenali potensi hasil dari proses pengamatan setelah membangun hubungan yang kuat dengan orang lain di sekitar.
4. Langkah pertama yang penting ialah mencari tahu peran pengamat dalam pengamatan. Peneliti dapat menganalisis manfaat dan kekurangan pengamatan dan membuat berbagai prediksi setelah langkah ketiga selesai. Informasi ini kemudian dapat menjadi dasar guna menetapkan fungsi pengamat dalam proses pengamatan yang akan dilakukan.
5. Pengamatan berulang dapat membantu Anda lebih memahami perilaku dan lingkungan yang diteliti. Satu pengamatan hampir pasti tidak cukup guna menjamin

validitas dan keandalan temuan, diperlukan pengamatan berulang.

6. Buat catatan lapangan pada setiap perilaku yang Anda lihat, lalu periksa guna melihat bagaimana satu perilaku berhubungan dengan perilaku lainnya. Setiap kali Anda melakukan pengamatan, Anda harus membuat catatan lapangan ini. Anda dapat mengidentifikasi pola dalam kumpulan informasi yang dihasilkan yang menunjukkan hubungan antara berbagai perilaku yang terlihat.
7. Berikanlah peta yang menggambarkan elemen-elemen yang akan diobservasi. Selanjutnya, gabungkanlah hasil temuan perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai elemen-elemen yang sedang diobservasi.
8. Lakukan pencatatan *fieldnotes* deskriptif dan *fieldnotes* reflektif.
9. Sebagai pengamat nonpartisipan, penting guna memperkenalkan diri kepada subjek yang akan diobservasi. Namun, peneliti sebaiknya tidak menunjukkan sikap aktif atau interaktif agar keberadaannya tidak terlalu diperhatikan oleh subjek yang sedang beraktivitas.
10. Penting agar tetap berada di lokasi setelah menyelesaikan pengamatan. Secara moral, sudah sepantasnya kita berterima kasih atas bantuan banyak orang di sekitar lokasi penelitian. Oleh karena itu, kita harus meminta izin guna berpamitan dan menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pengamatan.

Perlu guna menyelesaikan 10 tahap yang tercantum di atas. Urutan 10 fase tersebut dapat berubah berdasarkan keadaan dan kondisi lapangan, klaim Creswell & Poth (2016). Namun, penting guna diingat bahwa kehadiran peneliti tidak boleh mengubah kewajaran situasi atau perilaku subjek penelitian. Kemauan peneliti guna melakukan observasi memiliki dampak yang signifikan terhadap validitas dan ketergantungan.

5.2.6 Pengertian Dokumentasi

Menurut Rodin (2021), sejarawan ternama GJ Renier dari University College London mendefinisikan kata "dokumen" dalam tiga pengertian. Pertama, semua sumber—tertulis dan lisan—dianggap sebagai catatan dalam arti luas. Kedua, dokumen yang hanya merujuk pada semua sumber tertulis dalam arti terbatas. Ketiga, lebih tepatnya, dokumen terbatas pada korespondensi resmi dan pemerintahan, termasuk hibah, konsesi, perjanjian, dan sejenisnya. Namun, Sugiyono (2005) menyatakan bahwa dokumen ialah catatan tentang peristiwa masa lalu dan dapat berbentuk kata-kata tertulis, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang. Dalam mengumpulkan informasi tentang berbagai topik atau variabel, dokumentasi memainkan fungsi yang sama pentingnya dengan teknik lainnya. Data tersebut dapat berasal dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulensi rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini cenderung lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya, karena jika terjadi kekeliruan, sumber data tetap ada dan tidak berubah. Dalam pendekatan ini, yang diamati ialah benda mati, bukan objek yang hidup (Agustianti Dkk, 2022).

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang berarti tulisan atau benda-benda yang berbentuk teks. Para ahli memberikan dua pemahaman mengenai dokumen. Pertama, tidak seperti kesaksian lisan, artefak, lukisan, dan sebagainya, dokumen ialah sumber tertulis yang menyimpan informasi sejarah. Kedua, surat menyurat resmi dan naskah kenegaraan, termasuk undang-undang, perjanjian, hibah, konsesi, dan dokumen lainnya, juga dianggap sebagai dokumen (Sofian dan Syafrizal, 2024). Salah satu cara pengumpulan data yang tidak secara langsung melibatkan topik penelitian ialah melalui dokumentasi. Catatan resmi, seperti keputusan dan arahan, atau dokumen informal, seperti catatan dan surat pribadi, yang menawarkan lebih banyak detail tentang suatu insiden, mungkin termasuk di antara dokumen yang diperiksa. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif guna mendukung dan memperkuat bukti tentang suatu peristiwa, prosedur studi dokumentasi mencakup pengumpulan makalah dan data yang berkaitan dengan topik penelitian, yang kemudian diperiksa secara menyeluruh (Deni et al., 2024).

5.2.7 Kegunaan Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif

Dokumen sebagai sumber data ialah alat yang sangat berharga bagi para peneliti, terutama dalam usaha guna menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan. Moleong (2021) menjelaskan beberapa alasan mengapa studi dokumen sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif, antara lain:

1. Dokumen ialah sumber yang stabil, kaya dan dapat mendorong pencarian data lainnya.
2. Dokumen berfungsi sebagai bukti yang kuat dalam pengujian.
3. Karena sifatnya yang alami, dokumen relevan dengan konteks yang ada dan memberikan wawasan yang mendalam.
4. Biayanya relatif terjangkau dan tidak sulit guna ditemukan, hanya memerlukan waktu guna mencarinya.
5. Hasil analisis isi dokumen dapat membuka peluang guna memperluas pengetahuan mengenai topik yang sedang diteliti.

5.3 Pengumpulan Data Pada Penelitian Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif terinspirasi secara signifikan oleh paradigma hipotetis-deduktif, yaitu strategi penelitian yang dimulai dengan teori tentang cara kerja suatu fenomena, kemudian mengembangkan hipotesis yang dapat diuji (Wicaksono, 2022). Malhotra (2020) meyakini bahwa tujuan penelitian kuantitatif ialah guna mengukur data yang diperoleh, dan menerapkan berbagai bentuk analisis statistik pada sampel yang representatif. Istilah-istilah seperti metodologi logis, sudut pandang etis, epistemologi objektif, pendekatan terstruktur, pendekatan sistematis, pengumpulan data numerik, analisis statistik, dan replikasi desain penelitian sering digunakan saat membahas pendekatan kuantitatif. Ada empat fitur utama penelitian kuantitatif secara umum: (1) Penalaran linier dan metodis; (2) Data numerik; (3) Konsep positif dan penekanan pada pengukuran variabel dan evaluasi hipotesis; (4) Sering digunakan guna mengonfirmasi pola

atau keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Untuk membandingkan respons secara luas, kecepatan pengumpulan data, dan "kekuatan angka," yang memungkinkan pengurangan respons menjadi bentuk numerik guna membantu analisis, hal ini juga menjadi keunggulan utama bagi data kuantitatif dibandingkan data kualitatif. Sehingga, kemungkinan terbesarnya adalah terorganisirnya pertanyaan kualitatif ke dalam survei kuantitatif guna menyediakan data yang lebih terorganisir.

5.3.1 Pemahaman Variabel Terikat (*Dependen Variable*) dan Variabel Bebas (*Independen Variable*)

Paradigma hipotetis-deduktif, sebuah teknik penelitian yang dimulai dengan sebuah teori tentang bagaimana sebuah fenomena bekerja dan kemudian menciptakan hipotesis yang dapat diuji, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metodologi kuantitatif. Malhotra mengklaim bahwa mengukur data yang dikumpulkan dan menerapkan berbagai analisis statistik pada sampel yang representatif ialah tujuan dari penelitian kuantitatif. Istilah-istilah seperti metodologi logis, sudut pandang etika, epistemologi objektif, dan pengumpulan data yang terorganisasi dan sistematis sering digunakan saat berbicara tentang metodologi kuantitatif. Selain itu, analisis statistik dan replikasi desain studi ialah bagian dari pendekatan ini. Secara umum, penelitian kuantitatif memiliki empat fitur utama: pertama, ia menggunakan aliran linier logika sistematis dan terstruktur; kedua, ia menggunakan data numerik; ketiga, ia bergantung pada prinsip positif, yang menekankan pengukuran variabel dan pengujian hipotesis; dan keempat, ia biasanya digunakan guna mengonfirmasi pola atau hipotesis yang telah ada sebelumnya. Keunggulan data kuantitatif bila

dibandingkan dengan data kualitatif terletak pada kemampuannya guna membandingkan jawaban secara luas, kecepatan dalam pengumpulan data, serta "kekuatan angka" yang memudahkan penyederhanaan jawaban dalam bentuk angka guna analisis. Meskipun mungkin ada pertanyaan kualitatif dalam survei kuantitatif, respons dan data yang diperoleh umumnya lebih terstruktur.

5.3.2 Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber primer dan sekunder ialah dua sumber utama tempat data dapat dikumpulkan guna penelitian kuantitatif. Informasi yang dikumpulkan secara langsung melalui teknik yang banyak digunakan, seperti survei dan eksperimen, disebut sebagai data primer. Sebaliknya, data sekunder ialah informasi yang sudah ada sebelumnya yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti perpustakaan atau catatan pemerintah. Karena pengumpulan data primer sering kali membutuhkan lebih banyak waktu dan uang, pilihan jenis data yang akan dikumpulkan sangat bergantung pada sejumlah kriteria, termasuk tujuan penelitian dan batasan waktu dan sumber daya. Menurut kategori jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya, teknik pengambilan sampel acak dan perangkat pengumpulan terstruktur biasanya digunakan dalam prosedur pengumpulan data penelitian kuantitatif (Kusumastuti, 2024). Hal ini memudahkan guna meringkas, membandingkan, dan menggeneralisasi data yang dikumpulkan. Menguji gagasan yang berasal dari teori sebelumnya atau peristiwa yang dapat diamati biasanya dikaitkan dengan penelitian kuantitatif. Pertanyaan

penelitian dapat berdampak pada bagaimana peserta yang dipilih secara acak diperlakukan. guna memperhitungkan variabel dependen dan hasil, peneliti harus mengumpulkan informasi tentang karakteristik dan konteks peserta jika memang keadaan kurang mendukung. Peneliti biasanya memilih partisipan menggunakan teknik pengambilan sampel probabilitas guna mengekstrapolasi temuan studi ke populasi yang lebih luas.

5.3.3 Pengumpulan Data Primier

Peneliti harus mengidentifikasi secara tepat populasi yang akan diteliti dan unit analisis di dalamnya sebelum mereka dapat mulai mengumpulkan data primer. Dalam lingkup dan periode tertentu, populasi ini terdiri dari semua unit terkait, seperti ekosistem, orang, atau bisnis. Misalnya, semua bisnis yang beroperasi di wilayah tersebut, baik milik swasta maupun milik pemerintah, membentuk populasi dalam penelitian yang dimaksudkan guna mengevaluasi tingkat kepatuhan tata kelola perusahaan di area X. Seringkali mustahil bagi peneliti guna memeriksa setiap anggota populasi karena keterbatasan waktu dan anggaran. Akibatnya, mereka akan memilih sampel, yang ialah bagian dari populasi yang menjadi dasar pembuatan kesimpulan.

Pengambilan sampel probabilitas (acak) dan pengambilan sampel non-probabilitas (non-acak) ialah dua kategori prosedur pengambilan sampel yang sering digunakan. Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama guna dipilih sebagai sampel dalam pengambilan sampel probabilitas. Kerangka sampel yang sesuai dan kapasitas guna memilih secara acak tergantung pada sifat kerangka tersebut yang mana merupakan dua prasyarat utama

dalam pendekatan ini. Sebaliknya, pendekatan non-probabilitas memilih sampel menurut kriteria tertentu, oleh karena itu, tidak mungkin guna memastikan apakah temuan penelitian tersebut ialah gambaran keseluruhan populasi (Iskandar et al., 2023).

5.3.4 Pengumpulan Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder memiliki peranan yang sangat penting sebagai landasan dalam penelitian. Data ini tidak hanya menjelaskan alasan di balik dilakukannya penelitian, tetapi juga turut berkontribusi dalam pembentukan hipotesis awal serta memberikan konteks terhadap masalah yang dihadapi (Yulianah, 2022). Dalam penelitian sejarah, misalnya, informasi dari berbagai studi lokal atau nasional dapat dimanfaatkan sebagai data statistik utama. Salah satu keunggulan dari penggunaan data sekunder ialah bahwa data tersebut umumnya dihasilkan oleh para ahli di bidangnya, yang didukung oleh anggaran dan sumber daya yang lebih melimpah. Hal ini memungkinkan data sekunder guna mencerminkan perkembangan suatu fenomena dari waktu ke waktu. Selain itu, data sekunder juga dapat berfungsi sebagai perbandingan bagi data primer yang telah dikumpulkan. Namun, penggunaan data sekunder juga memiliki kekurangan. Misalnya, ada kemungkinan hilangnya pengalaman dan keterampilan yang diperlukan guna menghasilkan data primer, ketidakcocokan antara data yang terkait dengan fokus penelitian, serta perbedaan dalam terminologi, pengumpulan, dan analisis data. Dalam rangka memastikan bahwa data sekunder dapat diandalkan, maka penting juga untuk memastikan bahwa data tersebut dilengkapi

dengan dokumentasi yang baik, mencakup deskripsi semua variabel dan kode, serta menerapkan metode perekaman yang tepat. Peneliti sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mencari data sekunder, termasuk dalam pencarian dan akses data, pengesahan sumber, penilaian kredibilitas, serta representativitas data tersebut.

5.2.5 Strategi Pengumpulan Data Kuantitatif

Dalam melaksanakan tahapan penelitian, seorang peneliti sering kali membutuhkan berbagai instrumen atau metode pengumpulan data. Tes digunakan sebagai alat ukur dan sebagai panduan saat mengumpulkan dan menganalisis data. Kerumitan, interpretasi, pengelolaan, dan desain instrumen ini semuanya dapat berbeda. Memilih instrumen yang tepat sangat penting guna memperoleh data yang relevan saat menguji hipotesis karena setiap alat dibuat guna mengumpulkan jenis informasi tertentu. Berikut ini ialah beberapa metode umum guna mengumpulkan data kuantitatif (Hartono, 2018):

1. Survei dengan pertanyaan tertutup, yang dapat dilakukan melalui tatap muka, telepon, wawancara, atau kuesioner. ‘
2. Eksperimen dan uji klinis.
3. Observasi dan pencatatan kejadian, misalnya menghitung jumlah pasien yang menunggu dalam keadaan darurat pada waktu tertentu.

Tabel 5.1 Perbedaan antara Kuesioner dan Interview

Metode Kuesioner	Metode Interview
1. Data dikumpulkan secara tidak langsung	1. Data dikumpulkan secara langsung
2. Tidak ada tatap muka antara responden dan pewawancara	2. Ada kontak antara responden dengan pewawancara
3. Pewawancara harus memiliki pengetahuan umum tentang topik	3. Pewawancara harus terampil
4. Pewawancara hanya menulis hasil	4. Informasi yang bersifat rahasia dapat diperoleh
5. Hanya mendapatkan informasi tertulis	5. Mendapat informasi tertulis dan lisan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... & Hardika, I. R. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42, 139-160
- Assyamsudin, Z. P. A., Wiguna, W., & Rosadi, A. (2025). Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam SMA Plus Yaspida. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2), 1-7
- Carter, I. (2017). *Human behavior in the social environment: A social systems approach*. Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Observation. In *Research methods in education* (pp. 542-562). Routledge
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications
- Danielson, C., & McGreal, T. L. (2000). *Teacher evaluation to enhance professional practice*. Ascd
- Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Fatkhur Rohman Albanjari, M. E., Nurofik, A., Anwar, H. M., Bakri, A. A., ... & Anshori, M. I. (2024). *Metodologi penelitian bisnis*. Cendikia Mulia Mandiri
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative research journal*, 23(4), 372-384
- Iskandar, A., Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar*

- metode penelitian*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi
- Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, N., Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Lengkap Penulisan guna Karya Ilmiah Terbaik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Malhotra, N. K. (2020). *Marketing Research: An Applied Prientionation*. Pearson
- Mirhosseini, S. A. (2020). Collecting data through observation. *Doing qualitative research in language education*, 61-84
- Moleong, L. (2021). *Metode peneltian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rodin, R. (2021). *Dasar-dasar organisasi informasi: Teori dan praktik pengorganisasian dokumen perpustakaan dan informasi*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera
- Sofian, S., & Syafrizal, S. (2024). Sosialiasi Kesadaran Hukum dan Pentingnya Dokumen Kependudukan serta Sertifikasi Halal guna UMKM Berdaya Saing. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(2), 265-270.
- Sugiyono, S. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wicaksono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pengantar Ringkas*. Garudhawaca
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media

Grafika